

LEARNING MODELS AND ACTIVITIES IN THE IMPLEMENTATION OF PAUD INCLUSIVE

Suci Agustina NS¹
Siti Mawaddah²
Jil Carissa Pangumbanan Hasibuan³

^{1, 2, 3} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
(e-mail: suciagustina0000@gmail.com)

Abstract: *This paper aims to find out models and learning activities in the implementation of inclusive early childhood. The method used is the library study method, in which techniques and data analysis are obtained from literature studies that are relevant to the research title from books, journals, online magazines and other related documents. The results of the study show that the models and learning activities in inclusive PAUD are for models and activities including: 1) full regular model in this model students with special needs attend the same regular as other students in the same class, 2) regular model with modifications to this model the teacher makes modifications to strategies, learning media, types of assessment and reporting, as well as to other additional programs while still referring to the substance of the regular curriculum, 3) PPI model In this model the teacher prepares an individual education program (PPI) which is developed with the team developers involving class teachers, special supervising teachers, school principals, parents, and other related experts. This model is intended for students who have learning barriers that make it impossible to follow the learning process (even though it has been modified) based on the regular curriculum and/or children with special intelligence and talents.*

Keywords: *Model, learning activities, PAUD Inclusive.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek utama dalam mengembangkan sumber daya manusia amanat konstitusi UUD NKRI 1945 menjelaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang setara dan layak termasuk anak berkebutuhan khusus, kelayakan dan kesetaraan menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi secara spesifik terdapat perbedaan yang mendasar pada diri anak dengan kebutuhan khusus bila dibandingkan dengan kondisi rata-rata pada anak normal.

Pendidikan Inklusi adalah model pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak sebayanya di sekolah umum, dan pada akhirnya mereka menjadi bagian masyarakat sekolah tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif (Direktorat pendidikan Luar Biasa, 2010)

Pendidikan Inklusi adalah suatu penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keberagaman titik sehingga mensyaratkan sikap tidak membedakan peserta didik baik secara fisik, mental maupun suku, agama, ras, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, afiliasi politik, bahasa, geografis (keterpencilan) tempat tinggal, jenis kelamin, agama/ kepercayaan,

dan perbedaan kondisi fisik atau mental. Pendidikan Inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas reguler bersama-sama dengan anak seusianya (Heldanita, 2016).

Pendidikan pada anak berkebutuhan khusus memerlukan berbagai komponen atau material yang lebih terperinci karena pada dasarnya anak memiliki ciri khas dan perbedaan masing-masing dalam merespon pembelajaran. Program sering diartikan berbeda-beda tergantung pada konteks permasalahan yang dibahas Program merupakan pernyataan tertulis tentang sesuatu yang dimengerti dan diusahakan.

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Proses belajar akan terjadi pada diri siswa apabila terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran program kegiatan pembelajaran kelas inklusi adalah kegiatan yang disusun secara terencana dan memiliki tujuan, isi dan jenis kegiatan yang terdiri dari perencanaan pelaksanaan dan evaluasi. Program kegiatan pembelajaran inklusi merupakan sebuah kegiatan terencana untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru yang memiliki anak didik berkebutuhan khusus. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tulisan ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut apa saja kegiatan pembelajaran di PAUD Inklusi dan tenaga kependidikan PAUD Inklusi di Indonesia.

Latar belakang masalahnya adalah kurangnya perencanaan model pembelajaran di sekolah-sekolah inklusi yang menyebabkan kurang stabilnya pembelajaran yang diterapkan pada PAUD Inklusi. Disini peneliti ingin memberikan beberapa cara dan model pembelajaran pada PAUD Inklusi.

Kajian Pustaka

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001). Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan.

Pitchard (Pritchard, 2012) menyatakan bahwa teori pembelajaran adalah sebuah proses perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau percobaan. Teori ini memperoleh sebuah ilmu atau pengetahuan yang diperoleh dari proses belajar. Tujuannya bervariasi, bisa jadi untuk menambah ilmu, pengetahuan, hingga keterampilan, melalui proses belajar berdasarkan instruksi-instruksi tertentu. Hasil akhir dari proses pembelajaran adalah perilaku yang berubah, terbentuk, atau terkontrol.

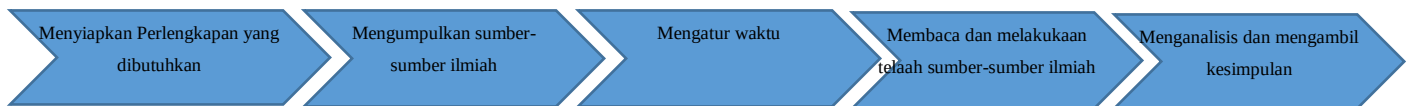
Schunk (Schunk, 2012) menyatakan bahwa teori pembelajaran adalah proses mengumpulkan serta memodifikasi pengetahuan, keterampilan, strategi, kepercayaan, sikap dan perilaku. Mulai dari pengetahuan dan keterampilan yang berbentuk kognitif, linguistik, sosial, dan lain sebagainya. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai macam faktor dan prinsip yang diterapkan pada konteks pendidikan.

Metodologi Penelitian

Adapun metode yang digunakan yaitu metode studi kepustakaan, yang mana teknik dan analisis data diperoleh dari kajian-kajian literatur yang relevan dengan judul penelitian baik itu dari buku, jurnal, majalah online dan lainnya terkait dokumen. Zed Mestika dalam buku Metode Penelitian Kepustakaan menyatakan Library research adalah riset pustaka yang

memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Langkah yang dilakukan yaitu dengan membaca, mempelajari dan menelaah literatur yang berkaitan dengan gambaran umum dan sejarah pendidikan inklusi di Indonesia. Data dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh dari jurnal, artikel, skripsi maupun sumber-sumber lain yang relevan.

Untuk memperjelas dalam proses pelaksanaan penelitian berikut adalah langkah-langkah penelitian studi kepustakaan:



Gambar 1. Langkah-langkah penelitian kajian pustaka

Sebelum Melakukan telaah sumber-sumber ilmiah, peneliti harus mempersiapkan alat-alat yang digunakan untuk penelitian, kemudian peneliti menentukan dan mengetahui secara pasti sumber ilmiah yang dibutuhkan. Sumber ini dapat berupa buku, jurnal, dan data atau informasi lainnya yang relevan. Setelah mengumpulkan sumber, peneliti dapat membaca sumber-sumber ilmiah tersebut. Setelah dilakukan telaah maka peneliti mengambil kesimpulan dari berbagai macam kajian yang telah dikumpulkan titik hal-hal inilah yang sejalan dengan langkah-langkah studi pustaka.

Hasil Dan Pembahasan

Dengan adanya pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus ini diyakini akan mampu menuntun ke arah tercapainya universal primary education (UPE), sebagaimana telah dilakukan di amerika, kanada, australia, dan new zeland, yang telah menerapkan pendidikan tersebut sejak awal 90-an, begitu pula untuk negara di asia seperti thailand, singapura, dan lain-lain. Selain itu langkah menuju sekolah inklusi dapat dibenarkan dengan beberapa alasan yaitu: persyaratan sekolah inklusi untuk mendidik semua anak secara bersama-sama berarti harus mengembangkan cara mengajar yang menanggapi perbedaan individu dan karena itu menguntungkan bagi semua anak, sekolah inklusi mampu mengubah sikap terhadap perbedaan dengan pendidikan menyatukan semua anak, dan membentuk dasar untuk keadilan dan non dekriminatif masyarakat, dan kemungkinan akan lebih murah untuk mendirikan dan memelihara sekolah yang mendidik semua anak bersama-sama daripada membuat sistem kompleks dari berbagai jenis sekolah yang mengkhususkan diri dalam berbagai kelompok anak.

Pendidikan inklusi juga memiliki tujuan yang didalamnya meliputi:

- a). Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak dengan kebutuhannya;
- b.) Membantu percepatan program wajib belajar pendidikan dasar;
- c.) Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekankan angka tinggal kelas dan putus sekolah;
- d.)Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak deskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran;

- e.) Memenuhi amanah UUD 1945 Khususnya pasal 32 ayat 1, UU no. 20 tahun 2003 khususnya pasal 5 ayat 1, UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, pasal 51.

Ada tiga hal yng perlu dibahas sekilas tentang peserta didik sekolah inklusi, yaitu:

a. Pengertian Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan/ perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (phisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dibanding dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Jika peserta didik yang mengalami kelainan atau penyimpangan yang tidak signifikan dan telah dapat dikoreksi dengan alat bantu tidak memerlukan pendidikan khusus, peserta didik tersebut tidak termasuk peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Untuk keperluan pendidikan inklusif, peserta didik berkebutuhan khusus atau yang memiliki kelainan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Tunanetra
- 2) Tunarungu
- 3) Tunawicara
- 4) Tunagrahita
- 5) Tunadaksa
- 6) Tunalaras
- 7) Berkesulitan belajar spesifik
- 8) Lamban belajar
- 9) Autistik
- 10) Gangguan motorik
- 11) Korban penyalahgunaan narkoba
- 12) Anak dengan penyakit kronis
- 13) Gabungan dari dua atau lebih jenis kelainan seperti disebut di atas.
- 14) Peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (peserta didik dengan kecerdasan luar biasa, peserta didik dengan kreativitas luar biasa, peserta didik dengan bakat seni dan/atau olahraga luar biasa, dan/atau gabungan dari dua.

b. Program Pendidikan/ Pengajaran Individual

Guru kelas atau guru bidang studi di sekolah reguler bersama-sama guru Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau Pendidikan Khusus (PKh) sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus terlebih dahulu perlu menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam rencana pembelajaran reguler, modifikasi pembelajaran serta program pengajaran individual (PPI) untuk anak berkebutuhan khusus.

Model Pembelajaran PAUD Inklusif

A. Model reguler penuh

Pada model ini peserta didik yang berkebutuhan khusus mengikuti reguler sama seperti peserta didik lainnya di dalam kelas yang sama. Model ini menyertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk menerima pembelajaran individual dalam kelas reguler.

Model inklusif reguler penuh yang lain adalah model inklusif parsial (partialinclusion). Model parsial ini mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus dalam sebagian

pembelajaran yang berlangsung di kelas reguler dan sebagian lagi dalam kelas-kelas pull out dengan bantuan guru pendamping khusus. Model lain misalnya dikemukakan oleh Brent Hardin dan Marie Hardin. Brent dan Maria mengemukakan model pendidikan inklusif yang mereka sebut inklusif terbalik (reverse inclusive).

Dalam model ini, peserta didik normal dimasukkan ke dalam kelas yang berisi peserta didik berkebutuhan khusus. Model ini berkebalikan dengan model yang pada umumnya memasukkan peserta didik berkebutuhan khusus ke dalam kelas yang berisi peserta didik normal. Model inklusif terbalik agaknya menjadi model yang kurang lazim dilaksanakan. Model ini mengandaikan peserta didik berkebutuhan khusus sebagai peserta didik dengan jumlah yang lebih banyak dari peserta didik normal. Dengan pengandaian demikian seolah sekolah untuk anak berkebutuhan khusus secara kuantitas lebih banyak dari sekolah untuk peserta didik normal, atau bisa juga tidak. Model pendidikan inklusif seperti apapun tampaknya tidak menjadi persoalan berarti sepanjang mengacu kepada konsep dasar pendidikan inklusif.

Dalam buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi 2007 Model pendidikan Inklusi yang diselenggarakan pemerintah Indonesia yaitu model pendidikan Inklusi moderat.

Pendidikan Inklusi moderat yang dimaksud yaitu:

- a. pendidikan inklusi yang memadukan antara terpadu dan inklusi penuh.
- b. model modern ini dikenal dengan model mainstreaming.

Model pendidikan mainstreaming merupakan model yang memadukan antara pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus atau skala luar biasa dengan pendidikan reguler titik peserta didik berkebutuhan khusus digabungkan ke dalam kelas reguler hanya untuk beberapa waktu saja.

Filosofinya tetap pendidikan Inklusif, tetapi dalam praktiknya anak berkebutuhan khusus disediakan berbagai alternatif layanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Anak berkebutuhan khusus dapat berpindah dari satu bentuk layanan ke bentuk layanan yang lain, seperti :

1. Bentuk kelas reguler penuh anak berkelainan belajar bersama anak lain atau normal sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama
2. Bentuk kelas reguler dengan coaster anak berkelainan belajar bersama anak lain normal di kelas reguler dalam kelompok khusus
3. Bentuk kelas reguler dengan pull out anak berkelahiran belajar bersama anak lain normal di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus
4. Bentuk kelas reguler dengan cluster and full out anak berkelainan belajar bersama anak lain normal di kelas reguler dalam kelompok khusus dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber belajar bersama dengan guru pembimbing khusus
5. Bentuk kelas dengan berbagai pengintegrasian anak berkelainan belajar di kelas khusus pada sekolah reguler namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak-anak lain normal di kelas reguler
6. Bentuk kelas khusus penuh di sekolah reguler anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler .

Dengan demikian pendidikan Inklusi tidak mengharuskan semua anak berkelainan berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajarannya (inklusi penuh) karena

sebagian anak berkelainan dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi berhubung gradasi kelainannya cukup berat. Bahkan bagi anak berkelainan yang gradasi kelainannya berat, mungkin akan lebih banyak waktu berada di kelas khusus pada sekolah reguler (inklusi lokasi). Kemudian bagi yang gradasi kelainannya sangat berat dan tidak memungkinkan di sekolah reguler atau sekolah biasa dapat disalurkan ke sekolah khusus (SLB).

Strategi kegiatan pembelajaran yang dibuat dapat mengakomodasi kebutuhan anak dan dalam pelaksanaannya melibatkan anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dilakukan setelah pendidik mengidentifikasi potensi perkembangan anak dan hambatan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus, sesungguhnya yang mereka harapkan adalah agar pendidik atau orang dewasa di sekitarnya membantu mereka mengembangkan potensi yang mereka miliki. Pada prinsipnya kualitas proses belajar perlu ditingkatkan melalui kerjasama dengan siswa, guru, orang tua, dan masyarakat.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus. Keadaan khusus membuatnya mereka berbeda dengan anak pada umumnya pemberian predikat berkebutuhan khusus tentu saja tanpa selalu menunjukkan pada pengertian lemah mental atau tidak identik juga dengan ketidakmampuan emosi atau klaim efisien. Anak yang termasuk ABK antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tuna Laras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat serta anak dengan gangguan kesehatan.

B. Model reguler

Dengan modifikasi pada model ini guru melakukan modifikasi pada strategi, media pembelajaran, jenis penilaian dan pelaporan, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada substansi reguler. Ada beberapa kelas pada model reguler seperti :

- Kelas Reguler dengan Cluster Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus.
- Kelas Reguler dengan Pull Out Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- Kelas Reguler dengan Cluster dan Pull Out Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler.
- Kelas Khusus Penuh Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler (Syafriada Elisa, 2013:3)

C. Model PPI

Pada model ini guru mempersiapkan program pendidikan individual (PPI) yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru pembimbing khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait. Model ini diperuntukan pada peserta didik yang mempunyai hambatan belajar yang tidak memungkinkan untuk mengikuti proses belajar (sekali pun telah dimodifikasi) berdasarkan kurikulum reguler atau anak dengan kecerdasan serta bakat istimewa.

Model PPI atau dalam bahasa Inggris *Individualized Education Program* (IEP) merupakan karakteristik paling kentara dari pendidikan inklusif. Konsep pendidikan inklusif yang berprinsip adanya persamaan mensyaratkan adanya penyesuaian model pembelajaran yang tanggap terhadap perbedaan individu. Maka PPI atau IEP menjadi hal yang perlu mendapat penekanan lebih. Thomas M. Stephens menyatakan bahwa IEP merupakan pengelolaan yang melayani kebutuhan unik peserta didik dan merupakan layanan yang disediakan dalam rangka pencapaian tujuan yang diinginkan serta bagaimana efektivitas program tersebut akan ditentukan.

Pola pembelajaran yang harus disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus biasa disebut dengan *Individualized Education Program* (IEP) atau Program Pembelajaran Individual (PPI). Program Pembelajaran Individual meliputi enam komponen, yaitu *elicitors*, *behaviors*, *reinforcers*, *entering behavior*, *terminal objective*, dan *enroute*.

Secara terperinci, keenam komponen tersebut yaitu:

1. *Elicitors*, yaitu peristiwa atau kejadian yang dapat menimbulkan atau menyebabkan perilaku
2. *Behaviors*, merupakan kegiatan peserta didik terhadap sesuatu yang dapat ia lakukan
3. *Reinforcers*, suatu kejadian atau peristiwa yang muncul sebagai akibat dari perilaku dan dapat menguatkan perilaku tertentu yang dianggap baik
4. *Entering behavior*, kesiapan menerima pelajaran
5. *Terminal objective*, sasaran antara dari pencapaian suatu tujuan pembelajaran yang bersifat tahunan
6. *Enroute*, langkah dari *entering behavior* menuju ke *terminal objective*

Model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus memperhatikan prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum pembelajaran meliputi motivasi, konteks, keterarahan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan, dan prinsip memecahkan masalah. Prinsip umum ini dijalankan ketika anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak reguler dalam satu kelas. Baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus mendapatkan program pembelajaran yang sama. Prinsip khusus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus. Prinsip khusus ini dijalankan ketika peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan pembelajaran individual melalui Program Pembelajaran Individual (IEP).

Keunggulan dan kelemahan

a. Model reguler penuh

Keunggulan: Peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Kelemahan: Peserta didik berkebutuhan khusus harus menyesuaikan diri dengan metode pengajaran dan kurikulum yang ada. Pada saat-saat tertentu, kondisi ini dapat menyulitkan mereka. Misalnya, saat siswa diwajibkan mengikuti mata pelajaran "menggambar." Karena memiliki hambatan penglihatan, tentu saja siswa disabilitas tidak bisa "menggambar." Tapi, karena mata pelajaran ini wajib dengan kurikulum yang "ketat", "tidak fleksibel," tidaklah dimungkinkan bagi guru maupun siswa disabilitas untuk melakukan "adaptasi atau substitusi" untuk mata pelajaran "menggambar" tersebut.

b. Model reguler dengan modifikasi

Keunggulan: Peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. *Kelemahannya:* Tidak semua guru di sekolah regular paham tentang ABK. Untuk itu perlu adanya sosialisasi mengenai ABK dan kebutuhannya.

c. Model PPI

Keunggulan: Peserta didik mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan. *Kelemahan:* Guru kesulitan dalam menyusun IEP dan sangat membutuhkan waktu lebih.

Kesimpulan

Model pembelajaran inklusif untuk anak berkebutuhan khusus yaitu dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lainnya dikelas normal di ruang kelas regular dengan bertatap muka langsung menggunakan kurikulum yang sama yaitu kurikulum 2013 (k13). Pembelajaran yang di gunakan adalah model pembelajaran mainstreaming yang merupakan model pembelajaran yang memadukan anantara pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dengan pendidikan regular (normal).

Adapun hambatan dalam penanganan ABK di sekolah inklusif antara lain yaitu tidak adanya guru bimbingan khusus dan kurangnya ketersediaan anggaran yang disediakan oleh pemerintah yang dapat mengakibatkan sarana prasarana yang kurang memadai dan kurangnya pemahaman guru dalam mengatasi Anak Berkebutuhan Khusus. Sedangkan keunggulan dalam kelas PAUD inklusif antara lain yaitu peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, dan peserta didik mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan.

Daftar Pustaka

- Biaasa, D. P. L. (2010). *No Title Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif* (Direktoraat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (ed.)). Direktoraat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Heldanita, H. (2016). Konsep Pendidikan Inklusif Pada Anak Usia Dini. *TUMBUH KEMBANG ANAK USIA DINI*, 3, 16–24.
- Pritchard, A. (2012). Learning theories and learning styles in the classroom (2nd ed.). *Creative Education*, 3.
- Rustaman, N. (2001). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*.
- Schunk, D. H. (2012). Learning Theories, an Educational Perspective (6th ed.). Boston, MA: Pearson Education Inc. *Creative Education*, 5.
- Syafrida Elisa, A. T. W. (2013). Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusif Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap. 3. *JPPendidikan*.
- Borgunn Ytterhus and Ingvild Åmot, —Kindergartens. (2021). Inclusive Spaces for All Children? *International Journal of Inclusive Education*, 0. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1950976>
- Budiyanto. (2017). *Pengantar pendidikan inklusi berbasis budaya lokal* (1 st ed). PRENADAMEDIA GROUP.
- Enah Suminah. (2015). Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini: Apa, Mengapa dan Bagaimana. *Direktorat Pendidikan PAUD*.
- Haifani, A. (2011). Pengaruh Pelatihan Guru Peduli Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada

- Pengetahuan dan Sikap Penerimaan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar Inklusi. *Tesis Fakultas Psikologi UGM*.
- Haryati. (2012). *Aktivitas Cerdas Pengisi Kegiatan PAUD*. Tugu Publisher.
- Kerstin Göransson, Claes Nilholm, and K. K. (2011). Inclusive Education in Sweden? A Critical Analysis, International Journal of Inclusive Education. *International Journal of Inclusive Education*, 15no15. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13603110903165141>
- Mustikasari.N. (2022). Implementasi Pendidikan Inklusi Di PAUD Inklusi. *Universitas Islam Negeri*.
- Nurfadhillah, S. (2021). *Pendidikan inklusi pedoman bagi penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*.
- P Westwood and C Graham. (2003). Inclusion of Students with Special Needs: Benefits and Obstacles Perceived by Teaches in NSW and SA. *Austalian Journal of Learning Difficulties*, 8, no. 1, 13–14.
- Syahria Anggita Sakti. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia. *Golden Age*, 4 no 2, 246–247. <http://repository.upy.ac.id/1915/1/PENDIDIKAN INKLUSI.pdf>